



**PROTEKSI PERTANGGUNGJAWABAN KEUANGAN
RUMAH TANGGA (STUDI FENOMENOLOGI)**

TESIS

Oleh

**AFRIA RACHMAWATI
NIM 150820301015**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**PROTEKSI PERTANGGUNGJAWABAN KEUANGAN
RUMAH TANGGA (STUDI FENOMENOLOGI)**

TESIS

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S2)
dan mencapai gelar Magister Akuntansi

Oleh

**AFRIA RACHMAWATI
NIM 150820301015**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul tesis : PROTEKSI PERTANGGUNG JAWABAN KEUANGAN
RUMAH TANGGA (STUDI FENOMENOLOGI)

Nama Mahasiswa : Afria Rachmawati

NIM : 150820301015

Jurusan : MAGISTER AKUNTANSI

Tanggal Persetujuan : 29 Oktober 2018

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

Dr. Whedy Prasetyo, S.E., M. SA, Ak.
NIP. 197705232008011012

Dr. Alwan Sri Kustono, M.Si., Ak.
NIP. 197204162001121001

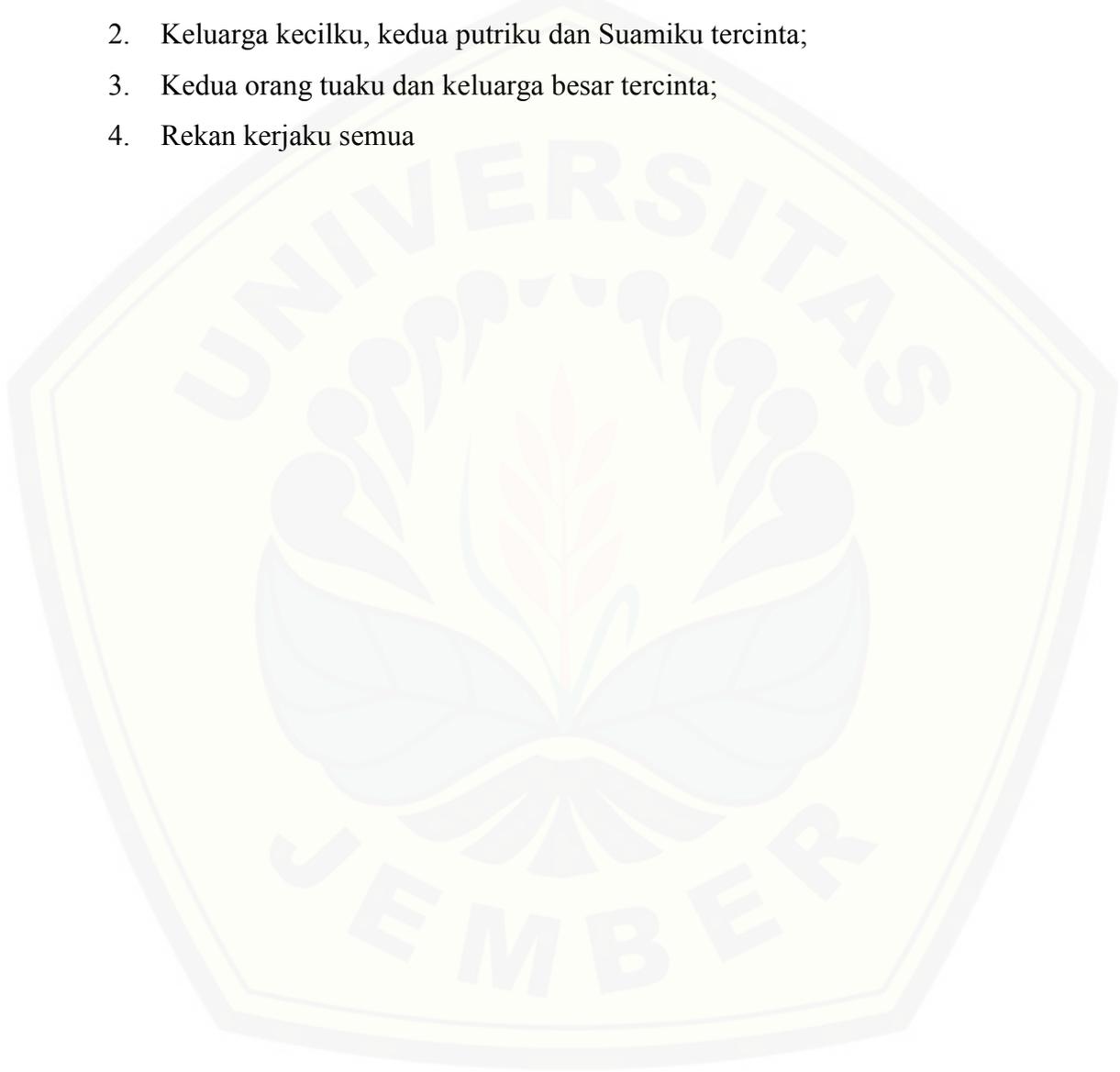
Ketua Program Studi
Magister Akuntansi

Dr. Siti Maria Wardayati, M.Si, Ak.
NIP. 196608051992012001

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
2. Keluarga kecilku, kedua putriku dan Suamiku tercinta;
3. Kedua orang tuaku dan keluarga besar tercinta;
4. Rekan kerjaku semua



Motto

“Janganlah melihat segala sesuatu langsung pada hasilnya, namun lihat dan nikmatilah setiap langkah dari proses ketika hasil tersebut diperoleh”

(Penulis)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afria Rachmawati

NIM : 150820301015

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul "*Proteksi Pertanggungjawaban Keuangan Rumah Tangga (Studi Fenomenologi)*" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Oktober 2018

Yang menyatakan,

Afria Rachmawati
NIM :150820301015

TESIS

**PROTEKSI PERTANGGUNGJAWABAN KEUANGAN
RUMAH TANGGA (STUDI FENOMENOLOGI)**

Oleh

**Afria Rachmawati
NIM 150820301015**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Whedy Prasetyo, S.E., M. SA, Ak

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Alwan Sri Kustono, M.Si., Ak.

PENGESAHAN

JUDUL TESIS

PROTEKSI PERTANGGUNGJAWABAN KEUANGAN

RUMAH TANGGA (STUDI FENOMENOLOGI)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama Mahasiswa : **Afria Rachmawati**
NIM : **150820301015**
Jurusan : **Magister Akuntansi**

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

29 Oktober 2018

Dan telah dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Magister Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

SUSUNAN TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Siti Maria Wardayati, M.Si, Ak.** (.....)
NIP. 196608051992012001

Sekretaris : **Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.** (.....)
NIP. 197107271995121001

Anggota : **Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M. Si., Ak.** (.....)
NIP. 197809272001121002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember

Dr. Muhammad Miqdad, SE, MM.,Ak, CA.
NIP. 197107271995121001

RINGKASAN

Proteksi Pertanggungjawaban Keuangan Rumah Tangga (Studi Fenomenologi); Afria Rachmawati, 150820301015; 52 halaman; 2018; Jurusan Pasca Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proteksi pertanggungjawaban pencatatan keuangan rumah tangga. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan paradigma *interpretive* dengan memakai dasar studi fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di daerah Banyuwangi pada keluarga yang mempunyai pencatatan keuangan rumah tangganya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa hasil wawancara dan observasi di tempat penelitian, dan data sekunder berupa dokumentasi pencatatan keuangan rumah tangga informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, *wawancara*, dan dokumentasi.

Hakikatnya, proteksi pertanggungjawaban keuangan rumah tangga adalah kesadaran diri dalam mempertanggungjawabkan keuangan terhadap anggota keluarga guna kelangsungan hidup bersama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pencatatan keuangan rumah tangga dapat memperrapi pencatatan keluar masuknya keuangan rumah tangga sehingga dapat dengan mudah mengetahui alur dari pos-pos pengeluaran yang ditimbulkan dan dapat dengan mudah mengetahui aset keluarga. Pencatatan keuangan rumah tangga juga merupakan bentuk pertanggungjawaban anggota keluarga dalam mengelola keuangannya sehingga keharmonisan keluarga dapat terjaga. Pertanggungjawaban keuangan rumah tangga dimulai dengan pengelolaan, kemudian perencanaan dan selanjutnya pencatatan keuangan rumah tangga yang nantinya digunakan untuk pertanggungjawaban kepada anggota keluarga. Bentuk praktik pencatatan keuangan keluarga dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu tertulis dan tidak tertulis. Proteksi pertanggungjawaban keuangan keluarga berkaitan dengan kesadaran diri dari anggota keluarga dalam mempertanggungjawabkan keuangan keluarga terhadap anggota keluarga lainnya.

SUMMARY

Protection of Household Financial Accountability (Phenomenology Study);
Afria Rachmawati, 150820301015; 52 pages; 2018; Department of Master of Accounting Faculty of Economics and Business University of Jember.

This study aims to determine the protection of accountability household financial records. This type of research is a qualitative study using the interpretive paradigm with using the basis of phenomenological studies. This research was carried out in the Banyuwangi area in the families who have recorded household finances. The data used in this study are primary data in the form of interviews and observations at the research site, and secondary data in the form of documentation of the financial records of the informant's household. Data collection techniques used in this study are observation, interviews, and documentation.

The essence, protection of household financial accountability is self-awareness in financial accountability of family members for life sustainability family. The results of this study indicate that the practice of recording household finances can facilitate recording of the entry and exit of household finances so that they can easily find out the flow of expenditure items generated and can easily find out family assets. The recording of household finance is also a form of family members' accountability in managing their finances so that family harmony can be maintained. The accountability of household finances starts with management, then planning and then recording household finances which will later be used for accountability to family members. The form of practice of recording family finances can be classified into two, namely written and unwritten. Protection of family financial accountability is related to self-awareness of family members in accountable for family finances to other family members.

PRAKATA

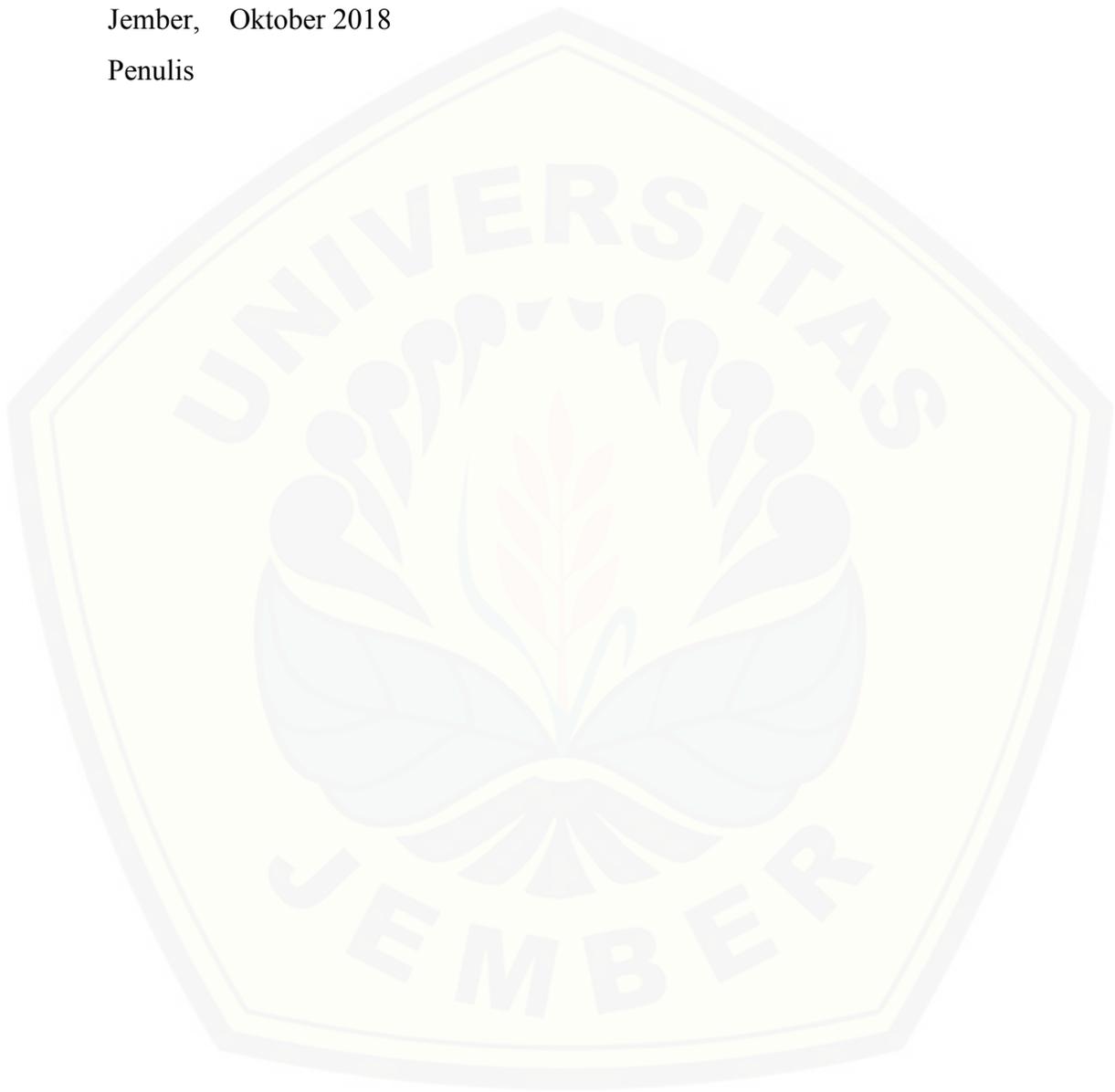
Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Proteksi Pertanggungjawaban Keuangan Rumah Tangga (Studi Fenomenologi)*”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Magister (S2) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember. Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E, M.M, Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
2. Ibu Dr. Siti Maria Wardayanti, M.Si, Ak., selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Dr. Whedy Prasetyo, S.E., M. SA, Ak., selaku dosen pembimbing utama, dan Dr. Alwan Sri Kustono, M.Si., Ak., selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan dukungan dalam penulisan tesis ini;
4. Dr. Siti Maria Wardayati, SE, M.si.,Ak., Dr. Muhammad Miqdad, SE, M.M, Ak., serta Dr. Agung Budi Sulistiyono, S.E., M. Si., Ak., selaku team penguji dan dosen yang banyak sekali memberikan ilmunya, masukan dan saran sehingga lebih menyempurnakan penulisan ini;
5. Seluruh Dosen Program Pascasarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang banyak memberikan ilmunya;
6. Bapak/Ibu, Suamiku, keluarga besar, terlebih kedua putriku yang telah memberikan doa serta dorongan demi terselesaikannya tesis ini;
7. Rekan-rekanku di kantor yang telah memberikan dukungan dan dorongan demi terselesaikannya tesis ini;
8. Sahabat-sahabatku tercinta mami, bu dhe, mimi, kalian pengingatku untuk menyelesaikan tesis ini;
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya penulis berharap, semoga tesis ini dapat bermanfaat.

Jember, Oktober 2018

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN PEMBIMBING	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
SUMMARY	x
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Kontribusi Penelitian	6
BAB 2. KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Makna Akuntansi	7
2.2 Praktik Akuntansi	12
2.3 Neurolog Berkaitan Dengan Proteksi	16
2.4 Penelitian Terdahulu	18

BAB 3. METODE PENELITIAN	21
3.1 Pendekatan Penelitian	21
3.2 Tempat Penelitian	22
3.3 Informan Penelitian	22
3.4 Sumber Data	23
3.5 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	24
3.6 Pengujian Keabsahan Data	26
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Proteksi Pertanggungjawaban Keuangan Rumah Tangga	27
4.1.1 Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga	27
4.1.2 Perencanaan Keuangan Rumah Tangga	30
4.1.3 Pencatatan Dalam Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga	34
4.2 Praktik Pencatatan Keuangan Rumah Tangga	38
4.2.1 Pencatatan Keuangan Rumah Tangga	38
4.2.1.1 Pencatatan Keuangan Rumah Tangga Secara Tertulis	38
4.2.1.2 Pencatatan Keuangan Rumah Tangga Secara Tidak Tertulis	41
4.2.2 Pemeran Pelaksanaan Pencatatan Keuangan Rumah Tangga	43
4.3 Proteksi Pertanggungjawaban Keuangan Rumah Tangga	44
BAB 5. KESIMPULAN	46
5.1 Simpulan	46
5.2 Implikasi Penelitian	47
5.3 Keterbatasan Penelitian	47
5.4 Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kerangka Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga 28



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengelolaan keuangan saat ini telah mencakup pengelolaan pada area yang kecil yaitu rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Espa (2011) yang menyatakan bahwa keuangan rumah tangga menjadikan penelitian yang unik untuk dikaji dan dibahas. Ide penelitian tersebut mempunyai kekuatan kreatifitas yang tinggi di dalam pelaksanaan praktik akuntansi sehari-hari (Warsono, dkk : 2012). Keluarga merupakan awal pembentukan individu yang sehat, berilmu, berakhlak dan bermoral. Pendidikan awal dan dasar ada di dalam keluarga, sehingga di dalam keluarga pula diperlukan pengelolaan keuangan yang baik agar tidak salah dalam mengelolanya. Akuntansi saat ini telah mengalami perubahan yang besar melalui paradigma-paradigma dalam penelitian akuntansi. Banyaknya penelitian kualitatif di bidang akuntansi telah memberikan warna yang berbeda untuk terus memberikan pengaruh berbeda pada lingkungan sekitar sehingga akuntansi menjadi penting dalam masyarakat luas. Berdasarkan hal tersebut di atas menunjukkan bahwa akuntansi merupakan sebuah kajian yang relevan untuk mempelajari fenomena yang ada saat ini. Dalam sebuah institusi sosial masyarakat, keluarga (*family*) merupakan bagian penting dalam rangka membentuk karakter suatu masyarakat yang akan mengarah ke pembentukan suatu bangsa. Jika keluarga yang merupakan pondasi masyarakat lemah, maka masyarakat pun akan lemah. Dengan demikian akuntansi diharapkan dapat menjadi sebuah bidang ilmu pengetahuan yang dapat menjadi solusi terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat saat ini.

Akuntansi sebagai salah satu disiplin ilmu pengetahuan yang syarat nilai tentunya dapat dijadikan sebuah upaya untuk mengokohkan institusi masyarakat dalam rangka pengelolaan keuangan keluarga atau rumah tangga, sehingga akuntabilitas individu dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan. Penelitian akuntansi dalam sebuah rumah tangga atau keluarga

telah menjadi perbincangan sejak permulaan tahun 1990-an. Diawali dengan penelitian di luar negeri oleh Komori & Humphrey tahun 2000 meneliti tentang perkembangan praktik akuntansi rumah tangga pasca perang dunia kedua di Jepang; Piorkowsky tahun 2000 meneliti tentang *household accounting* di Jerman; Northcott & Doolin tahun 2000 yang menemukan bahwa akuntansi dipraktikkan untuk keperluan *budgeting, record-keeping, decision making* dan *long-term financial planning*; Jacobs & Walker tahun 2004 meneliti tentang hubungan antara akuntansi dan praktik religius masyarakat Kristen yang berafiliasi dengan Gereja Skotlandia masyarakat Iona.

Jacobs dan Walker (2004) melakukan studi mengenai hubungan antara akuntansi dan praktik religius di sebuah masyarakat Kristen yang berafiliasi dengan Gereja Skotlandia, yaitu Masyarakat Iona. Penelitiannya menghasilkan bahwa akuntansi pada masyarakat Iona telah menghasilkan pemahaman baru terhadap akuntansi dan akuntabilitas, yaitu mengenai perbedaan antara akuntabilitas individual dan akuntabilitas sosial. Jacobs dan Walker (2004) berhasil mengungkap sebuah gerakan yang memiliki sistem akuntansi dan akuntabilitas sebagai bagian dari ketaatan dari anggota komunitas terhadap aturan masyarakat Iona serta sebagai bagian integral dari masyarakat Iona. Penelitian ini setidaknya dapat memberikan gambaran bahwa akuntansi dipraktikkan bukan semata-mata untuk akuntabilitas sosial, namun yang lebih penting adalah akuntabilitas individu yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Dengan demikian akuntansi diharapkan dapat memberikan pandangan dan kesadaran bagi kita sebagai individu untuk memegang teguh nilai-nilai kejujuran dan pertanggungjawaban kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Praktik akuntansi dalam masyarakat Islam juga telah lama dikenal 131 tahun sebelum munculnya buku Luca Pacioli. Karya tulis yang menegaskan penggunaan akuntansi dan pengembangannya di negara Islam adalah adanya manuskrip yang ditulis oleh Abdullah bin Muhammad bin Kayah Al Mazindarani yang berjudul “Risalah Falakiyah Kitab As Siyaqat”

pada tahun 765 Hijriyah/ 1363 Masehi (Darmawan, 2016). Sistem-sistem akuntansi yang populer pada jaman itu antara lain: akuntansi bangunan, akuntansi pertanian, akuntansi pergudangan, akuntansi pembuatan uang, dan akuntansi pemeliharaan binatang. Dengan demikian jelas bahwa sebenarnya akuntansi dapat dimanfaatkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari secara luas dan dapat menjadi topik menarik dalam sebuah penelitian.

Penelitian tentang akuntansi keluarga di Indonesia dimulai oleh Suhartini dan Renata (2011) yang menyatakan bahwa keluarga etnis Cina mempunyai kecenderungan terbuka dalam merencanakan keuangan keluarga terhadap anggota keluarganya, mereka beranggapan bahwa mereka bekerja sekarang adalah untuk masa depan anak mereka. Etnis Cina sangat jeli dalam menentukan untuk apa uang hasil kerja kerasnya, untuk mengatur agar keseimbangan antara arus kas keluar dan masuk tepat, keluarga Etnis Cina selalu membuat catatan pengeluaran dan pemasukan. Penelitian setidaknya dapat memberikan gambaran bagi kita bahwa keterbukaan dalam merencanakan keuangan keluarga sangatlah diperlukan agar adanya sikap saling percaya antara anggota keluarga demi keberlangsungan kehidupan yang akan datang terutama bagi anak-anaknya.

Penelitian Espa (2011) terhadap keluarga akuntan pendidik dan akuntan praktisi berhasil mengeksplorasi bahwa pentingnya praktik akuntansi keluarga memiliki motif dan tujuan, yaitu untuk membentuk perilaku anggota keluarga, tidak terdapat catatan fisik serta perlunya nilai-nilai yang tercermin dari praktik akuntansi keluarga berupa tanggungjawab, amanah, kejujuran, disiplin, ikhlas, rajin. Untuk memudahkan kita memahami nilai-nilai ini dapat disingkat dengan sebuah kata yaitu TAKDIR bagi kehidupan setiap keluarga akuntan sehari-hari.

Manurung dan Sinton (2013) juga melakukan penelitian berkaitan dengan peran akuntansi dalam rumah tangga pada dosen-dosen akuntansi di Universitas Widyatama Bandung dengan mengeksplorasi penelitian dari Northcott & Doolin (2000) bahwa secara umum akuntansi dipraktikkan untuk keperluan *budgeting*, *record-keeping*, *decision making*, dan *long-term*

financial planning. Pentingnya peran akuntansi dalam rumah tangga bagi keluarga akuntan (Pendidik dan Praktisi) untuk dapat merencanakan setiap anggaran dalam rumah tangga, pencatatan, pengambilan keputusan serta perencanaan jangka panjang di dalam rumah tangga. Intinya penelitian ini adalah perlu adanya suatu bentuk pencatatan dalam setiap transaksi baik penerimaan maupun pengeluaran dalam rumah tangga disertai dengan bukti-bukti (nota, bon, kwitansi, dll) demi menghindari kesalahpahaman antara suami dan istri serta perlunya suatu pengambilan keputusan dan perencanaan jangka panjang dalam mengelola keuangan keluarga yang baik dan lebih tepat.

Berdasarkan penelitian-penelitian tentang akuntansi rumah tangga yang dilakukan di Indonesia terlihat jelas bahwa kebanyakan dilakukan dalam lingkup keluarga akuntan sebagai pendidik maupun sebagai praktisi. Hal ini dilakukan karena para peneliti ingin mengetahui bagaimana seorang akuntan baik pendidik maupun praktisi yang telah memperoleh ilmu akuntansi dalam pendidikannya menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Padahal dengan menyandarkan pada fenomena yang ada di sekitar kita, dapat dikatakan bahwa akuntansi rumah tangga bukan hanya menjadi sebuah isu yang menarik dalam sebuah penelitian akuntansi, namun sebuah fenomena yang memang perlu diteliti mengingat kegiatan yang dilakukan dalam rumah tangga (terkait pemasukan dan pengeluaran) dilakukan secara terus menerus dimana hal ini perlu adanya sebuah akuntabilitas seseorang dalam mengelolanya bukan hanya untuk kalangan akuntan saja namun pada kalangan masyarakat pada umumnya. Akuntansi sangat berguna dalam menumbuhkan sikap jujur, tanggung jawab, independen, kerapihan, administrasi keuangan, kontrol dan monitor atas catatan historis keuangan serta melatih diri sebelum menghadap Sang Kholiq untuk mempertanggungjawabkan atas perbuatan yang telah dilakukan selama hidup di dunia.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Espa (2011), yang membedakan adalah informan atau objek penelitiannya. Espa meneliti

tentang keluarga akuntan pendidik dan akuntan praktisi, sedangkan penelitian ini dilakukan terhadap keluarga yang bukan berasal dari pendidikan akuntansi namun menyadari betapa pentingnya pencatatan keuangan dalam rumah tangga (akuntansi) yang disesuaikan dengan kebutuhan keluarga mereka. Sebuah keluarga dengan sadar memproteksi dirinya sendiri untuk mencatat keuangan keluarganya dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan kepada anggota keluarga lainnya. Memproteksi diri sendiri dalam hal ini berkaitan dengan kesadaran seseorang dalam mempertanggungjawabkan keuangan dalam rumah tangganya (Ghozie, 2017).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah yang dapat dituangkan yaitu: “Bagaimana proteksi pertanggungjawaban pencatatan keuangan rumah tangga?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan dan memaknai proteksi pertanggungjawaban pencatatan keuangan rumah tangga.

1.4. Manfaat Penelitian

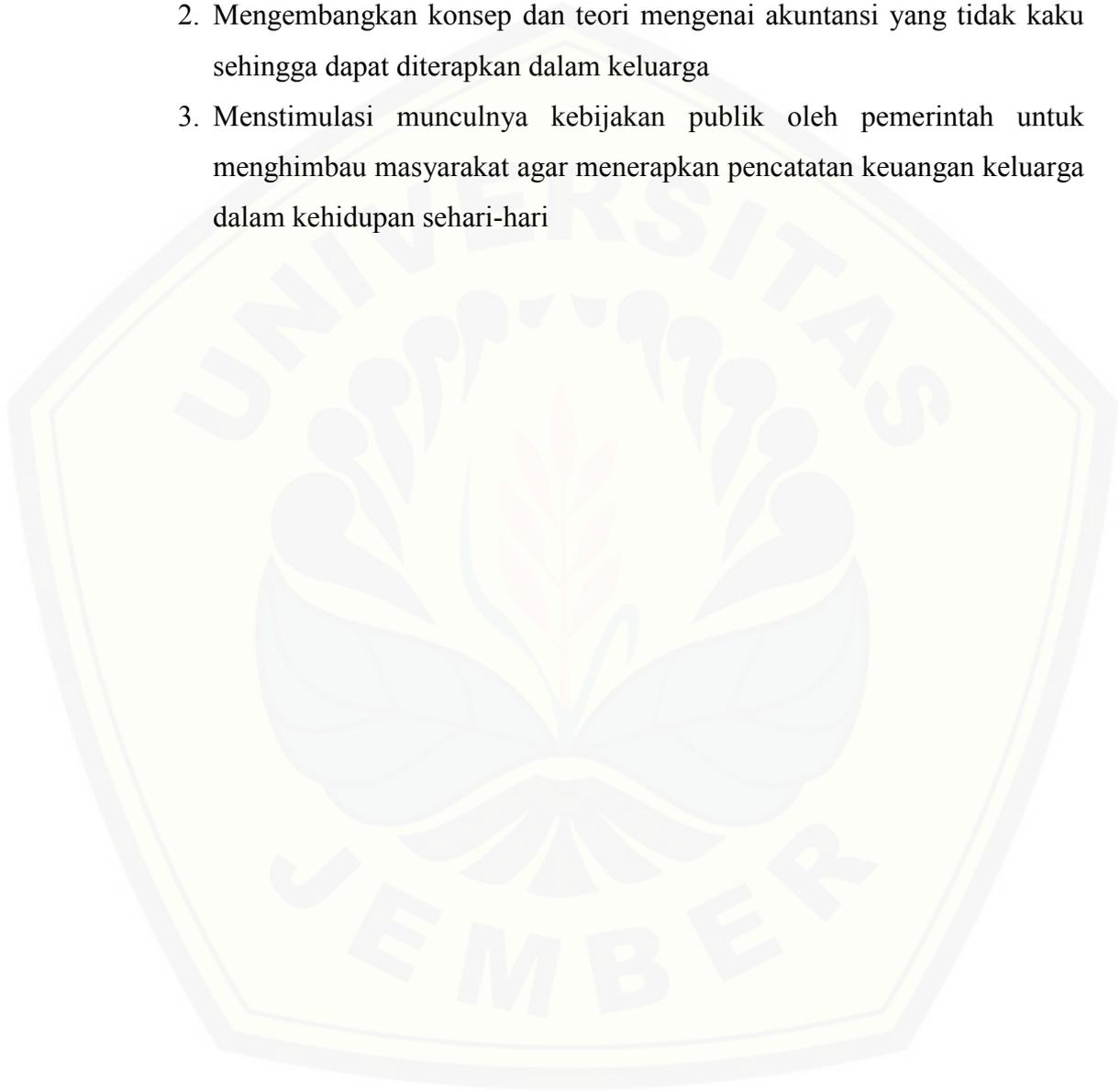
Manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumber informasi dan menambah wawasan mengenai pertanggungjawaban pencatatan keuangan keluarga
2. Dapat menumbuhkan kesadaran di lapisan masyarakat untuk mempraktikkan pencatatan pengelolaan keuangan keluarga, setidaknya sesuai pandangan kehidupan masing-masing orang
3. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang menfokuskan pada bidang pencatatan keuangan dalam keluarga.

1.5. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa:

1. Pengembangan pengetahuan akuntansi dalam konteks mempraktikkan akuntansi dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang mudah
2. Mengembangkan konsep dan teori mengenai akuntansi yang tidak kaku sehingga dapat diterapkan dalam keluarga
3. Menstimulasi munculnya kebijakan publik oleh pemerintah untuk menghimbau masyarakat agar menerapkan pencatatan keuangan keluarga dalam kehidupan sehari-hari



BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas secara rinci mengenai Makna Akuntansi, Praktik Akuntansi, Neurolog dan mengulas beberapa penelitian yang menjadi referensi dalam penelitian ini.

2.1. Makna Akuntansi

Akuntansi adalah simbol menurut interaksionis simbolik. Sebagai simbol maka akuntansi tidak memiliki makna sendiri kecuali dimaknai oleh individu-individu melalui proses interaksi sosial (interaksi simbolik) (Triyuwono, 2006: 33). Sebagai sebuah simbol, akuntansi dapat mempunyai berbagai makna yang berbeda bagi peenggunanya. Perbedaan makna ini terletak pada faktor internal pada individu yang menggunakannya, seperti kepentingan, motivasi, ilmu pengetahuan dan perspektif, sedangkan faktor eksternalnya seperti keberadaan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, keadaan ekonomi, sosial dan politik dimana suatu individu tinggal. Jika faktor-faktor tersebut berubah, maka makna dari simbol dapat berubah melalui interaksi sosial.

Makna akuntansi menurut buku *A Statement of Basic Accounting Theory (ASOBAT)*, akuntansi diartikan sebagai berikut (Harahap, 1993: 1):

“Proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan *informasi* dalam hal mempertimbangkan berbagai alternatif dalam mengambil kesimpulan oleh para pemakainya”.

Menurut *Committee on Accounting Terminology* dari *American Institute of Certified Public Accounting (AICPA)*, akuntansi diartikan sebagai (Harahap, 1993: 1):

“Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan *dalam* ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya”.

Accounting Principle Board (APB) Statement No. 4 mendefinisikan akuntansi sebagai berikut (Harahap, 1993: 1):

“Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, umumnya adalah dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi, sebagai dasar dalam memilih diantara beberapa alternatif”.

Belkaoui (2000: 66-70) menggambarkan akuntansi dari beberapa sifat, yaitu: 1) Akuntansi Sebagai Ideologi, menganggap akuntansi merupakan alat untuk melegitimasi keadaan dan struktur sosial, ekonomi, dan politik kapitalis. Akuntansi dianggap juga sebagai mitos, simbol, dan ritus yang berperan menciptakan aturan simbolis dalam interaksi bermasyarakat; 2) Akuntansi Sebagai Bahasa, merupakan bahasa perusahaan yang dapat berbicara sendiri tentang suatu perusahaan/organisasi yang dilaporkannya; 3) Akuntansi Sebagai Catatan Historis, transaksi yang ada dicatat, dibukukan dan dilaporkan melalui laporan keuangan untuk memberikan gambaran sejarah organisasi dan transaksi yang dilakukannya; 4) Akuntansi Sebagai Realitas Saat Ini, digunakan untuk metode penyajian laporan keuangan yang dipakai untuk tujuan-tujuan intern; 5) Akuntansi Sebagai Sistem Informasi, merupakan bentuk pemrosesan bukti transaksi menjadi bentuk-bentuk informasi yang dikenal dengan laporan keuangan yang dapat dipergunakan untuk proses pengambilan keputusan; 6) Akuntansi Sebagai Komoditi, merupakan produk dari sistem akuntansi yang memberikan manfaat dalam proses pengambilan keputusan. Harahap menambahkan satu gambaran lagi yaitu (Harahap, 1993: 3): 7) Akuntansi Sebagai Sistem Pertanggungjawaban, dengan adanya akuntansi maka sumber-sumber kekayaan yang dikelola dapat ditelusur, dapat diketahui arus masuk dan keluar serta hasil dari transaksi yang terjadi beserta posisi kekayaan pada tanggal tertentu.

Berbagai sudut pandang di atas memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini merefleksikan faktor internal dan eksternal seseorang. Artinya, simbol yang sama dapat dipandang dari sudut pandang yang berbeda dan hasilnya berbeda pula. Ketika seseorang melihat akuntansi dari sebuah sudut tertentu

saja, maka dia mampu melihat bentuk akuntansi hanya dimana dia memandangnya, dia tidak akan dapat melihat bentuk akuntansi dari sudut pandang yang tidak dia coba untuk melihatnya.

Berbagai jurnal banyak yang mendiskusikan tentang nilai manfaat dari akuntansi. Pada tahun 1924, pemerhati akuntansi Henry Rand Hatfield dalam jurnalnya menunjukkan banyak pakar dari berbagai ilmu mempertanyakan manfaat akuntansi. Banyak pakar akuntansi sebelum tahun 1968 juga mendiskusikan isu-isu akuntansi yang penting untuk ditindak lanjuti agar akuntansi memberi manfaat. Pada tahun 1968 terdapat 2 hasil penelitian empiris yaitu penelitian Ball and Brown dengan judul “*An Emperical Evaluation of Accounting Income Numbers*” dan penelitian Beaver dengan judul “*The Information Content of Annual Earnings Announcements*”, keduanya menganggap bahwa kurang tepatnya penilaian terhadap manfaat akuntansi yang menggunakan model analitis. Riset ini menjadi fenomena yang berkelanjutan sehingga salah satu dampak dari pendekatan empiris ini memunculkan *Positive Accounting Theory* yang dikembangkan oleh Watts and Zimmerman pada tahun 1978 dan 1986.

Riset empiris akuntansi di pasar modal mulai periode 1990-an menunjukkan hasil yang bervariasi, sebagian menunjukkan telah terjadinya penurunan nilai relevansi dan sebagian lainnya menunjukkan tidak terjadinya penurunan nilai relevansi informasi akuntansi. Hal ini menggambarkan keresahan pemerhati akuntansi atas ketidakmampuan hasil penelitian di bidang akuntansi memberi kontribusi positif bagi pengetahuan secara luas dan kontribusi pengembangan akuntansi masih terbatas (Warsono, 2010: 14). Pemerhati akuntansi telah mengajak untuk melakukan perubahan dengan pernyataan-pernyataan di dalam akuntansi. Sebagaimana pernyataan dari pemerhati akuntansi berikut ini:

Fellingham dalam “*Is Accounting an Academic Discipline?*” (Accounting Horizons, 2007):

“Ini tentang, kami mengajari aturan-aturan, dan memperbaiki kontribusi kami dalam akademi. Kita harus berpikir kontribusi pendidikan generasi saat ini - untuk mempersiapkan pekerjaan

mereka - dan tidak berpikir dalam hal kontribusi untuk akademi atau untuk pendidikan generasi selanjutnya. Sehingga dalam pengajaran dan untuk sejauh ini, di dalam penelitian kami, kami hubungkan kejuruan, yang berbeda dari akademi, demikian tempat akuntansi dalam akademi adalah problema”.

Demski dalam “*Is Accounting an Academic Discipline?*” (Accounting Horizons, 2007):

“Lebih menyedihkan, bagi saya setidaknya, ini adalah awalnya – pekerjaan myopia telah mempengaruhi pelatihan Ph.D kami; sekarang kami tekankan bagaimana melakukan penelitian hari ini dengan menggunakan literatur hari ini atau bagaimana menghadapi teknologi terkini dan pola pikir siswa di kelas, semua terfokus, seperti – laser pada produksi dan pemolesan resume, makalah kerja, dan presentasi”.

Kedua pernyataan dari pemerhati akuntansi tersebut menggambarkan bahwa pembelajaran akuntansi untuk menjadikan lulusan akuntansi mendapatkan pekerjaan adalah hal yang penting, namun ada hal yang juga penting yang harus dilakukan seorang pembelajar akuntansi yang nantinya disebut akuntan, yaitu agar akuntan berkontribusi terhadap kehidupan secara keseluruhan. Tidak sekedar mengkritik kondisi akuntansi yang ada, namun pemerhati akuntansi juga mengajak akuntan melakukan perubahan. Para pemerhati akuntansi melakukan pengembangan akuntansi sebagai pengembangan ilmu pengetahuan secara universal dan dapat memberikan kontribusi positif terhadap ilmu pengetahuan dan kehidupan.

Dari kondisi yang ada maka diperlukan pijakan berpikir dalam perubahan akuntansi. Keputusan yang ditetapkan pemerhati akuntansi mempengaruhi arah dan tujuan akuntansi itu sendiri. Terdapat 2 teori sebagai pijakan berpikir dalam pembuatan keputusan, yaitu teori pilihan rasional (*rational choice theory*) dan teori rasionalitas terbelenggu (*bounded rationality theory*) (Warsono, 2010: 35). Teori pilihan rasional (*rational choice theory*) menyajikan rerangka dasar memahami perilaku individu. Setiap individu dianggap selalu melakukan analisis *cost versus benefit* sebelum mengambil keputusan atau tindakan. Preferensi individu selanjutnya diasumsikan dapat diperingkat dan peringkat tersebut bersifat transitif.

Individu juga dianggap memiliki informasi yang lengkap, dan memiliki kemampuan kognitif dan memiliki waktu yang cukup untuk memberi bobot terhadap setiap pilihan. Teori rasionalitas terbelenggu (*bounded rationality theory*), mengemukakan bahwa dalam mengambil keputusan sebagian individu tidak dapat bertindak rasional sepenuhnya, pengambilan keputusan atau tindakan juga melibatkan faktor emosi dan faktor yang tidak rasional. Rasionalitas individu dibatasi oleh informasi yang dimiliki, keterbatasan kemampuan, dan juga jumlah waktu dalam melakukan keputusan dan tindakan.

Pengembangan pengetahuan melibatkan cara pandang dan berfikir manusia. Terdapat tiga alasan utama yang mendukung penggunaan *rational choice theory* untuk pengembangan akuntansi yaitu (Warsono, 2010: 38): 1) Pengetahuan yang layak dipertimbangkan sebagai pengetahuan akademik, termasuk akuntansi, seharusnya merupakan pengetahuan yang dikembangkan secara obyektif dan berbasis logika yang rasional karena pengetahuan yang berlandas pengetahuan obyektif menjadikan pengembangan dapat berlangsung ke arah yang selaras dari waktu ke waktu; 2) pengetahuan akuntansi adalah pengetahuan yang memberi manfaat bagi manusia, bukan pengetahuan tentang manusia. Berbeda dari pengetahuan tentang manusia, seperti misalnya psikologi, ilmu budaya, politik, dan hukum, pengetahuan akuntansi menghasilkan informasi keuangan yang digunakan oleh manusia, jika akuntansi tidak mampu menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi manusia maka akuntansi akan ditinggalkan oleh penggunanya, kecuali dipaksakan; 3) pengembangan akuntansi dilakukan oleh banyak pemerhati akuntansi, bukan hanya segelintir pemerhati akuntansi, sehingga memungkinkan *bounded rationality* diminimalkan karena masing-masing individu dapat saling mengoreksi dan mengusulkan gagasan yang lebih rasional.

Banyak pakar akuntansi mendiskusikan berbagai isu akuntansi yang penting untuk ditindaklanjuti agar akuntansi dapat memberi manfaat. Pandangan yang luas terhadap akuntansi dapat memunculkan ide-ide kreatif

sehingga akuntansi tidak saja menjadi pengetahuan teoritis belaka, namun dapat diterapkan di perusahaan berskala besar, perusahaan berskala kecil, UMKM, pemerintah, LSM, Gereja, Masjid dan lain sebagainya, tetapi yang lebih penting adalah pada sebuah keluarga. Triyuwono (2003: 3) menyebutkan bahwa:

“Setelah mengalami perubahan demi perubahan, akuntansi tidak lagi berada dalam kevakuman, tetapi secara aktif mentransmisikan kekuatan potensialnya dan mulai mempengaruhi serta membentuk lingkungannya atau realitas tempat dimana ia dipraktekkan. Ada tiga peran umum akuntansi dalam proses perubahan organisasional, yakni bagaimana akuntansi menciptakan visibilitas dalam organisasi, berfungsi sebagai praktik kalkulatif dan menciptakan suatu domain bagi tindakan ekonomi”.

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa keluarga dapat dipandang sebagai unit organisasi, karena dalam sebuah keluarga terdapat lebih dari 1 (satu) orang yang berkumpul untuk mencapai tujuan bersama. Davis (1962) menjelaskan bahwa organisasi kecil juga pada dasarnya digunakan sebagai tempat atau wadah dimana keluarga berkumpul, bekerjasama secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisasi, terpimpin dan terkendali dalam memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki. Pemanfaatan tersebut membuat keluarga sebagai organisasi kecil melaksanakan kegiatan pencatatan keuangan. Warsono (2010:35) menjelaskan bahwa keluarga menjadi contoh dalam perlakuan praktik akuntansi secara mudah dan terorganisir untuk melakukan perencanaan keuangan keluarga.

2.2. Praktik Akuntansi

Praktik akuntansi yang dimaksud disini adalah menjalankan peran perencanaan keuangan keluarga untuk menyusun rencana keuangan guna mencapai tujuan keuangan yang dirancang sebelumnya. Perencanaan keuangan disini lebih berkaitan dengan keuangan pribadi (*personal finance*) daripada keuangan perusahaan (*corporate finance*).

Sembel, et al (2003) menyebutkan 11 alasan mengapa perencanaan keuangan perlu dilakukan oleh individu maupun keluarga, yaitu untuk melindungi diri sendiri dan keluarga dari berbagai resiko yang berdampak secara *financial* (seperti kecelakaan, sakit, kematian dan tuntutan hukum), mengurangi hutang-hutang pribadi/keluarga, membiayai kehidupan saat tidak lagi berada dalam rentang usia produktif, membiayai biaya-biaya yang diperlukan untuk membesarkan anak, menyediakan biaya pendidikan anak sampai ke perguruan tinggi, membayar biaya pernikahan, membeli kendaraan, membeli rumah, mampu menentukan masa pensiun dengan gaya hidup yang diinginkan, membayar biaya-biaya yang bersifat jangka panjang dan mewariskan kesejahteraan kepada generasi selanjutnya. Demikian pula dengan penelitian Walker dan Llewellyn (2000) tentang akuntansi dalam rumah tangga: beberapa perspektif interdisiplinary yang menyimpulkan bahwa praktik akuntansi di dalam rumah tangga dan individual berpotensi sama dengan institusi publik. Namun implikasi sosial dan perilaku dari praktik akuntansi di dalam rumah tangga berpotensi mendalam karena berada di lembaga yang menghuni domain publik.

Penjelasan di atas diperkuat dengan penelitian Massaya (2005) sebagaimana dikutip Sina (2013) yang menyatakan bahwa perencanaan keuangan keluarga merupakan strategi bagaimana mencapai tujuan keuangan keluarga dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Ada lima tahapan dalam perencanaan keuangan yang didasarkan pada usia pengelola dan harus berurutan dari usia produktif hingga usia pensiun. Kelima tahapan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Usia 20 – 30 tahun, masa dimana orang mulai membangun landasan keuangan. Pada masa ini seseorang dalam proses meniti karir di bidang apapun dan harus menciptakan *financial habit*. Langkah tepat yang perlu dilakukan yaitu menginvestasikan penghasilan, membeli properti, membeli asuransi dan merencanakan dana pensiun. 2) Usia 30 – 40 tahun, masa dimana seseorang mulai memantapkan landasan keuangan keluarga dengan langkah-langkah strategis antara lain penumpukan aset dan menambah jumlah *financial* yang dimiliki. 3) Usia 40 – 50 tahun,

dimana masa ini merupakan puncak kemandirian yaitu masa menikmati hasil dari investasi yang telah ditanamkan beberapa portofolio investasi, menikmati karir ataupun bisnis. 4) Usia 50 – 60 tahun, dimana masa ini merupakan masa persiapan pensiun, hal yang perlu dilakukan adalah membereskan seluruh hutang/kredit dan tersedianya dana yang cukup untuk pensiun. 5) Usia > 60 tahun, merupakan masa dimana seseorang tidak produktif atau melakukan kegiatan sosial *non profit* dan menikmati pensiun dengan kecukupan dana yang dikumpulkannya dari awal dia bekerja.

Perencanaan merupakan langkah awal dalam pengelolaan keuangan. Langkah paling mendasarnya adalah membuat penghasilan yang dapat disisihkan (Ghozic: 2017), karena problematika gaya hidup dapat menghambat keluarga berencana dengan baik terutama dengan keuangannya. Menurut Ghozic 2017, besaran penghasilan tidak berubungan dengan kaya atau miskinnya seseorang, namun penghasilan akan mempengaruhi gaya hidup yang dapat dibeli. Saat penghasilan terbatas, namun pengeluaran seperti tidak ada ujungnya, maka prioritas dalam melakukan pengeluaran harus dilakukan. Sebaik-baiknya perencanaan terkadang ada hal yang terburuk yang terjadi, oleh karena itu dalam merencanakan keuangan keluarga tidak hanya berbicara tentang menabung dan investasi, namun mengelola risiko kehidupan dengan bentuk proteksi. Proteksi atas resiko kerugian keuangan akibat terjadinya keadaan yang tidak diinginkan (Ghozic: 2017).

Dari penelitian-penelitian di atas tergambar jelas bahwa anggaran pendapatan dan belanja keluarga merupakan inti dari sebuah perencanaan yang baik dan efektif. Anggaran yang diperhitungkan secara benar akan memaksimalkan pencapaian sasaran maupun tujuan keuangan jangka panjang di tengah keterbatasan pendapatan. Lebih lanjut menurut Sembel, et al (2003) menyebutkan bahwa penyusunan anggaran dilakukan melalui enam tahapan, yaitu penentuan sasaran dan tujuan keuangan, pengumpulan data keuangan, penyusunan anggaran, analisis anggaran, pelaksanaan anggaran dan peninjauan ulang dana pengendalian pelaksanaan anggaran. Tahapan-tahapan ini dilakukan untuk mencapai akuntabilitas.

Pelaksanaan akuntabilitas merupakan hal yang sangat diperlukan karena akuntabilitas merupakan alat ukur untuk menghasilkan suatu informasi. Selain itu akuntabilitas bukan hanya semata-mata terpatok sebagai konsep pengetahuan, melainkan membutuhkan praktik nyata untuk mewujudkannya.

Akuntabilitas memiliki berbagai dimensi dalam organisasi, antara lain: akuntabilitas kejujuran dan hukum, akuntabilitas proses, akuntabilitas program, akuntabilitas kebijakan, dan akuntabilitas finansial (Syahrudin, 2003:11). Akuntabilitas dapat dijabarkan sebagai berikut: a) Akuntabilitas hukum dan kejujuran (*accuntability for probity and legality*), akuntabilitas hukum terkait dengan dilakukannya kepatuhan terhadap hukum dan peraturan lain yang disyaratkan dalam organisasi. Akuntabilitas hukum ini menjamin ditegakkannya supremasi hukum. Akuntabilitas kejujuran terkait dengan penghindaran penyalahgunaan jabatan, korupsi dan kolusi. Akuntabilitas kejujuran menjamin adanya praktik organisasi yang sehat. b) Akuntabilitas manajerial atau sering disebut akuntabilitas kinerja (*performance accountability*), yaitu pertanggungjawaban untuk melakukan pengelolaan organisasi secara efektif dan efisien. c) Akuntabilitas program, berkaitan dengan bagaimana organisasi meahirkan sebuah program yang berkualitas serta mendukung strategi dalam pencapaian visi dan misi organisasi. d) Akuntabilitas kebijakan, yaitu terkait dengan pertanggungjawaban yang dilakukan pembina, pengurus, dan pengawas atas kebijakan yang diambil, sehingga dibutuhkan sebuah pertimbangan dalam membuat suatu kebijakan. e) Akuntabilitas finansial, yaitu pertanggungjawaban suatu lembaga atau organisasi dalam menggunakan dana secara ekonomis, efisien dan efektif, tidak adanya kebocoran dan pemborosan dana. Akuntabilitas finansial ini sangat penting karena menjadi pertanggungjawaban dalam hal penggunaan dana yang sering disorot banyak kalangan.

Penjelasan dari kelima dimensi tersebut akan melengkapi pertanggungjawaban yang diharapkan semua pihak, serta membawa

organisasi ke arah yang lebih baik walau dihadapkan dengan berbagai inovasi dan perubahan zaman.

Akuntabilitas memiliki cakupan yang luas, tidak hanya pertanggungjawaban finansial, melainkan pertanggungjawaban dilihat dari sikap dan watak manusia yaitu meliputi akuntabilitas *intern* dan *ekstern*. Ni Wayan (2008) menyatakan bahwa akuntabilitas secara intern disebut juga akuntabilitas secara spiritual karena merupakan pertanggungjawaban seseorang kepada lingkungannya secara formal (terhadap atasan) maupun informal (terhadap masyarakat).

Schiavo-Campo dan Tomasi (1999) menjelaskan bahwa pada dasarnya akuntabilitas adalah pemberian informasi dan pengungkapan (*disclosure*) atas aktivitas sehingga akuntabilitas bermakna pertanggungjawaban dengan menciptakan pengawasan melalui distribusi kekuasaan sekaligus menciptakan pengawasan melalui distribusi kekuasaan sekaligus menciptakan kondisi saling mengawasi (sistem *check and balances*) dalam organisasi *profit* maupun *non profit*. Sehingga perwujudan sistem *check and balances* akan mendapat nilai positif bagi masyarakat.

2.3. Neurolog Dalam Hubungannya Dengan Proteksi

Neurologi menurut wikipedia.org adalah cabang dari ilmu kedokteran yang menangani kelainan pada sistem saraf. Dokter yang mengkhususkan dirinya pada bidang neurologi disebut neurolog dan memiliki kemampuan untuk mendiagnosis, merawat, dan memajemen pasien kelainan saraf. Saraf dapat dikaitkan dengan konsep kecerdasan spiritual, dimana menjelang berakhirnya abad ke-20, model kecerdasan spiritual ini kembali berkembang dengan munculnya pendapat *quotient* yang dikemukakan oleh Danah Zohar yaitu seorang psikolog yang terlatih dalam bidang fisika, filosofi, dan teologi, bersama Ian Marshal (yang juga suaminya) seorang psikiater. Mereka berdua mengemukakan bahwa tingkat kecerdasan tertinggi merupakan hasil proses kerja sistem otak ketiga, yaitu osilasi saraf sinkron yang menyatukan data di seluruh bagian otak. Kecerdasan tingkat tinggi ini dikemukakan oleh Zohar

sebagai kecerdasan spiritual yang disingkat dengan SQ atau *Spiritual Quotient* (Zohar & Marshal, 2000).

Zohar dan Marshal (2000) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yang berhubungan dengan makna dan nilai. Sinetar (2000) menulis bahwa kecerdasan spiritual adalah pikiran untuk mendapatkan inspirasi, dorongan, dan penghayatan ketuhanan yang mana setiap individu menjadi bagian. Penghormatan kepada hidup adalah sesuatu yang melekat pada watak seseorang yang spiritual dan ini akan merangsang dorongan untuk dapat menghargai kehidupan.

Jantung dari spiritual adalah “makna”, karena manusia menurut Zohar dan Marshal (2000), digerakkan oleh keinginan untuk menemukan makna dari sesuatu yang ia lakukan. Konteks spiritual pada kecerdasan spiritual adalah “proses pemaknaan”, dan bukan kepada konteks aslinya sebagai spirit atau ruh. Karena penekanannya pada “proses pemaknaan” itu pulalah, maka kecerdasan spiritual ini tidak terkait dengan agama, meskipun tidak pula bertentangan dengan agama. Menurut Sichel (2001) kecerdasan spiritual yang tinggi adalah sebuah peramal untuk kebahagiaan, kedamaian, harga diri yang tinggi, hubungan yang harmonis dan penuh cinta, perasaan puas terhadap diri dan lingkungannya.

Ada empat bukti ditemukannya kecerdasan spiritual dalam kajian ilmiah modern (Zohar dan Marshal, 2000). Bukti pertama yaitu ditemukannya “Titik Tuhan” dalam otak manusia. Hal ini berdasar penelitian seorang neuropsikolog Michael Pesinger pada tahun 1990-an dan penelitian seorang neurolog V. S. Ramachandra pada tahun 1997. “Titik Tuhan” ini sebagai pusat spiritual yang terletak diantara hubungan-hubungan saraf dalam cuping-cuping temporal otak. Bukti kedua yaitu dari hasil penelitian seorang ahli neurologi Atria Wolf Singer pada tahun 1990-an tentang “problem ikatan”. Singer membuktikan adanya proses saraf dalam otak yang dicurahkan untuk menyatukan dan memberikan makna pada pengalaman manusia. Bukti ketiga yaitu ditemukannya teknologi MEG (Magneto Encephalographic) sebagai

hasil dari penelitian Rodolfo Linas pada tahun 1900-an. MEG itu mencatat kesadaran saat individu terjaga dan saat tidur, serta ikatan peristiwa-peristiwa kognitif dalam otak. Bukti keempat yaitu adanya hasil penelitian pakar neurologi sekaligus antropologi yaitu Terrance Deacon tentang asal-usul bahasa manusia. Penelitian ini membuktikan bahwa bahasa adalah sesuatu yang unik pada manusia. Hal itu merupakan suatu kegiatan yang pada dasarnya bersifat simbolik dan berpusat pada makna. Menurut Zohar dan Marshal (2000) dan Sinetar (2001), ada tujuh karakteristik bagi seseorang yang kecerdasan spiritualnya sudah berkembang dengan baik, yaitu dia sudah mempunyai kesadaran diri, mampu bersikap fleksibel (luwes), mempunyai visi jauh ke depan, berpandangan holistik (menyeluruh), mampu melakukan perubahan pada dirinya dan kemudian pada orang lain, mampu berperan sebagai sumber inspirasi bagi orang lain, dan ia mampu melakukan refleksi diri.

Proteksi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti perlindungan. Perlindungan disini dapat dipahami berkaitan dengan diri sendiri, bagaimana seseorang mempertanggungjawabkan keuangan keluarganya dengan kesadaran diri sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun. Berkaitan dengan seseorang yang kecerdasan spiritualnya sudah berkembang, dapat memaknai kehidupan secara menyeluruh.

2.4. Penelitian Terdahulu

Northcott dan Doolin (2000) tentang “*Home Accountants: Exploring Their Practices*” mengatakan perlunya praktik akuntansi untuk menyelidiki empat bidang yaitu: penganggaran, pencatatan, pengambilan keputusan dan perencanaan jangka panjang. Hal ini merupakan temuan untuk mengetahui atau sebagai alat kontrol dalam rumah tangga demi menghindari adanya hutang terhadap pihak lain dan pengeluaran di luar dari perencanaan rumah tangga.

Penelitian Suhartini dan Renata (2007) tentang “Pengelolaan Keuangan Keluarga Pedagang Etnis Cina” menyatakan bahwa keluarga etnis

Cina mempunyai kecenderungan terbuka dalam merencanakan keuangan keluarga terhadap anggota keluarganya, mereka beranggapan bahwa mereka bekerja sekarang adalah untuk masa depan anak mereka. Etnis Cina sangat jeli dalam menentukan untuk apa uang hasil kerja kerasnya, untuk mengatur agar keseimbangan antara arus kas keluar dan masuk tepat, keluarga Etnis Cina selalu membuat catatan pengeluaran dan pemasukan. Etnis Cina mempunyai cara tersendiri dalam menyusun anggaran keuangan keluarganya. Dalam pencatatan keuangan terdapat pencatatan yang berbeda antara catatan keuangan keluarga dan hasil usaha, hal ini dilakukan agar dapat diketahui antara keperluan rumah tangga dengan keperluan usaha, karena dalam usaha Etnis Cina menilai pengeluaran yang dilakukan dalam sebuah usaha sepenuhnya adalah investasi.

Penelitian Espa (2011) tentang “Kontruksi Bentuk Akuntansi Keluarga” menyatakan bahwa praktik akuntansi keluarga pada keluarga akuntan (pendidik dan praktisi) memiliki motif dan tujuan yaitu: a) untuk membentuk perilaku anggota keluarga; b) untuk mempererat jalinan cinta (suami-istri); dan c) sebagai pertanggungjawaban kepada Allah SWT mengenai kewajiban zakat. Bentuk praktik akuntansi keluarga dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) yaitu: a) Tertulis, artinya terdapat catatan fisik dan disertai bukti-bukti pendukung untuk mencatat penerimaan dan pengeluaran keluarga; b) Tidak tertulis, artinya tidak terdapat catatan fisik (hanya dalam pikiran saja dan selanjutnya dikomunikasikan kepada anggota keluarga lainnya). Terdapat nilai-nilai yang tercermin dari praktik akuntansi keluarga yaitu: a) Tanggungjawab; b) Amanah; c) Kejujuran; d) Disiplin; e) Ikhlas; dan f) Rajin. Untuk memudahkan dalam memahaminya, nilai-nilai ini dapat disingkat menjadi sebuah kata yaitu TAKDIR. Nilai-nilai inilah yang menjadi sebuah referensi bagi setiap akuntan dalam kehidupan sehari-harinya.

Penelitian Manurung dan Sinton (2013) tentang “Urgensi Peran Akuntansi Dalam Rumah Tangga (Studi Fenomenologis pada Dosen-Dosen Akuntansi di Universitas Widyatama Bandung)” menyatakan bahwa pentingnya peran akuntansi dalam rumah tangga bagi keluarga akuntan

(Pendidik dan Praktisi) untuk dapat merencanakan setiap anggaran dalam rumah tangga, pencatatan, pengambilan keputusan serta perencanaan jangka panjang di dalam rumah tangga. Perlu adanya suatu bentuk pencatatan dalam setiap transaksi baik penerimaan maupun pengeluaran dalam rumah tangga disertai dengan bukti-bukti (nota, bon, kwitansi, dll) demi menghindari kesalahpahaman antara suami dan istri serta perlunya suatu pengambilan keputusan dan perencanaan jangka panjang dalam mengelola keuangan keluarga yang baik dan lebih tepat.

Penelitian Zalmi (2015) tentang “Analisis Pendapatan Dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Di Wilayah Sasak Ranah Pasisia Kabupaten Pasaman Barat” menyatakan bahwa tingkat pendapatan rata-rata nelayan Sasak Ranah Pasisia yang diperoleh dari hasil melaut dan non-melaut 71% dikontribusikan untuk pengeluaran rumah tangga dimana pengeluaran tersebut digunakan 76% untuk pengeluaran pangan dan 24% untuk pengeluaran non-pangan. Rumah tangga nelayan Sasak Ranah Pasisia tergolong dalam rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rendah dikarenakan pengeluaran pangan lebih besar daripada pengeluaran non-pangan.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode penelitian yang dimulai dari pendekatan penelitian, tempat penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengujian keabsahan data.

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metode kualitatif menggunakan paradigma *interpretive* dengan memakai dasar studi fenomenologi. Menurut Moleong (2004:15), fenomenologis merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Penelitian ini lebih mengarah kepada pendekatan subyektifis yang memberikan penekanan bahwa pengetahuan (*knowledge*) dikatakan sangat subyektif, spiritual, atau bersifat transendental yang didasarkan atas pengalaman dan pandangan manusia (Khomsiyah dan Indriantoro, 2000:90). Selanjutnya Miles dan Hubberman (1994: 6) menyebutkan bahwa metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini melibatkan manusia sebagai pelaku yang mampu membentuk dunianya lewat simbol-simbol yang telah diberi makna, mengingat manusia memiliki budaya yang tidak lepas dari dirinya sebagai orang yang tinggal dalam suatu komunitas. Manusia adalah makhluk yang aktif yang mampu menciptakan realitas sosial atau dunianya melalui pemberian sistem makna. Sebaai manusia yang aktif, memiliki *free-will*, manusia tidak melakukan pengukuran-pengukuran atas realitas yang sudah *given*, tapi ia berusaha memberi makna atas realitas yang diciptakannya sendiri dengan masyarakat melalui interaksi sosial (Triyuwono, 2000: 4-5).

Jadi penelitian ini berusaha untuk memahami suatu realitas yang telah ada yang dibangun oleh masyarakat dari interaksi-interaksi sosialnya.

3.2. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di daerah Banyuwangi, tepatnya di Desa Kaliboyo Kecamatan Purwoharjo dan Desa Sidorejo Kecamatan Purwoharjo. Tempat penelitian ini dipilih karena di daerah ini terdapat keluarga yang menerapkan pencatatan keuangan dalam keluarganya. Dipilihnya informan yang sama satu kecamatan agar peneliti lebih dapat mengeksplor lebih dalam penelitian yang dilakukan.

3.3. Informan Penelitian

Untuk menentukan informan penelitian dalam metode kualitatif studi fenomenologi tidak ada kriteria yang pasti. Namun ada beberapa aspek demografis yang perlu diperhatikan seperti usia, agama, suku, jenis kelamin, status ekonomi. Diperlukan pemahaman yang mendetail sehingga sesuai dengan topik penelitian, jangan sampai di kemudian hari informan mogok memberikan informasi karena tidak sesuai dengan keadaan demografis yang dimilikinya (Kuswarno, 2010: 60). Hubungan baik dengan informan perlu dijaga untuk keberlangsungan dan kelengkapan informasi yang diperoleh.

Kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam memilih informan antara lain (Kuswarno, 2010: 60-61): 1) informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian, 2) informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, 3) bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu yang lama, 4) bersedia untuk diwawancarai dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung, 5) memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian.

Informan utama dalam penelitian ini adalah Bapak Sunyoto (disebut sebagai S). Informan S bukan seorang yang berlatar belakang dari pendidikan akuntansi, beliau berlatar belakang pendidikan Bahasa Inggris, namun beliau

gemar dalam bidang Informasi Teknologi (IT). Setelah lulus sekolah, beliau menjadi petugas penjaga perpustakaan di sebuah SMK 17 Agustus Cluring, pada saat ada waktu senggang beliau membaca buku tentang akuntansi. Kegemaran membaca buku akuntansi yang dikaitkan dengan pembelajaran komputer, terkadang beliau dimintai tolong untuk mengajar apabila ada guru yang tidak dapat mengisi jam pelajaran. Keluar dari SMK 17 Agustus Cluring, beliau menjadi pengurus di Koperasi Simpan Pinjam (KSP) di daerah Purwoharjo dan sekitarnya. Berbekal pembelajaran secara otodidak saat beliau bekerja di institusi pendidikan membuat beliau banyak belajar tentang ilmu ekonomi terutama akuntansi dan ilmu tentang teknologi informatika yang sangat membantu saat beliau menjalankan KSP. Informan S juga memiliki beberapa sawah dan tegalan serta memiliki dua buah toko kelontong. Memiliki beberapa sumber pemasukan, maka informan S berinisiatif untuk mencatat semua pemasukan dan pengeluaran keuangannya secara manual dan terkomputer. Informan S ini juga menjadi pemangku adat Agama Hindu di daerahnya. Beliau juga seorang yang taat beragama.

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah Ibu Karyatik (disebut sebagai K) yaitu isteri dari informan S, Bapak Toyib Suwanta (disebut sebagai T) dan isterinya Ibu Sri Yatemi (disebut sebagai SY). Alasan dipilihnya informan pendukung, karena mereka juga melaksanakan pencatatan dalam keuangan rumah tangganya.

3.4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan pihak informan dan observasi di tempat penelitian yaitu di Desa Kaliboyo dan Desa Sidorejo Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi. Data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi pencatatan keuangan rumah tangga pada masing-masing informan. Informasi dikumpulkan melalui teknik diskusi dan wawancara tidak terstruktur dan tidak terjadwal, hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh penjelasan yang

natural dan apa adanya dimana para informan tidak dapat mengolah atau mempersiapkan informasi yang akan mereka sampaikan.

3.5. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, *wawancara*, dan dokumentasi. Observasi yang dipilih adalah observasi partisipatif, dimana dalam observasi ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari informan yang sedang diamati. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut merasakan suka dukanya. Peneliti mendapatkan pengalaman langsung dari partisipan.

Dalam fenomenologi terdapat proses yang simultan antara koleksi dan analisis data. Wawancara tidak dapat dilakukan semata dengan seperangkat pertanyaan terstruktur, namun merupakan sebuah proses yang berkembang dari proses penggalian kesadaran (Kamayanti, 2016:154).

Setiap wawancara tentunya memiliki maksud dan tujuan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dari informan. Wawancara konvensional terhadap informan biasanya hanya menyampaikan informasi yang terbatas. Terbatasnya informasi yang diberikan karena kondisi informan belum begitu nyaman sehingga informasi yang diberikan hanya sebatas yang diingat dipikiran saja. Namun dengan penggalian informasi yang lebih dalam dan keikutsertaan peneliti di dalamnya memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang tidak terbatas dan sangat spesifik berkenaan dengan tujuan penelitian.

Setelah mendapatkan data dengan melakukan wawancara dan peneliti juga mendapatkan dokumen-dokumen informan yang berkaitan dengan penelitian, selanjutnya peneliti melakukan teknik dokumentasi data dengan menuliskan hal-hal yang penting dari hasil wawancara terhadap informan ke dalam catatan lapangan (tuliskan tangan) dan juga mengumpulkan file-file data berupa catatan buku, catatan di xls, gambar-gambar dan sebagainya yang telah diperoleh dari informan. Untuk mempermudah peneliti dalam hal

analisis data, langkah selanjutnya adalah memindahkan catatan lapangan ke dalam komputer dengan format dokumen *microsoft word*.

Analisis data penelitian fenomenologi menurut Creswell (2007: 148-149) sebagai berikut: a) peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya, b) peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut dan perlakukan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta mengembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih, c) pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks (*textural description*) tentang pengalamannya termasuk contoh-contohnya secara seksama, d) peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami, e) peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (*essence*) pengalamannya, f) proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semuanya dilakukan, kemudian menuliskan deskripsi gabungannya (*composite description*).

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan atau disimpan dalam catatan lapangan, alat perekam, dokumen-dokumen informan, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi data.

3.6. Pengujian Keabsahan Data

Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Karena penelitian ini termasuk penelitian dengan pendekatan paradigma interpretif dengan desain penelitian fenomenologi, maka teknik pemeriksaan dengan kriteria:

1. Derajat Kepercayaan (*credibility*), kriteria ini berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemunya dapat tercapai, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.
2. Keteralihan (*transferability*), seorang peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Peneliti bertanggungjawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan data tersebut. Untuk keperluan ini peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha verifikasi yang dilakukan.
3. Kebergantungan (*dependability*), konsep yang memperhitungkan segala-galanya yaitu ada pada realibilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainnya.
4. Kriteria Kepastian (*confirmability*), tumpuan pengalihan pengertian objektivitas-subjektivitas menjadi kepastian.

BAB 5 KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pencatatan keuangan rumah tangga dapat membuat rapi pencatatan keluar masuknya keuangan rumah tangga sehingga dapat dengan mudah mengetahui alur dari pos-pos pengeluaran yang ditimbulkan dan dapat dengan mudah mengetahui aset keluarga. Pencatatan keuangan rumah tangga juga merupakan bentuk pertanggungjawaban anggota keluarga dalam mengelola keuangannya sehingga keharmonisan keluarga dapat terjaga. Pertanggungjawaban keuangan rumah tangga dimulai dengan pengelolaan, kemudian perencanaan dan selanjutnya pencatatan keuangan rumah tangga yang nantinya digunakan untuk pertanggungjawaban kepada anggota keluarga.
2. Bentuk pencatatan keuangan keluarga dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: 1) Tertulis, yaitu terdapat catatan fisik dan disertai bukti-bukti pendukung untuk mencatat penerimaan dan pengeluaran; 2) Tidak tertulis, yaitu tidak terdapat catatan fisik namun hanya sebatas pada pembicaraan atau omongan saja yang kemudian dikomunikasikan dengan anggota keluarga lainnya.
3. Proteksi pertanggungjawaban keuangan keluarga berasal dari kesadaran diri pribadi untuk melakukan dan melaksanakan apa yang telah dikomitmenkan dalam masing-masing keluarga. Tidak ada paksaan dalam melaksanakannya, namun kesadaran akan pentingnya mempertanggungjawabkan keuangan keluarga yang menjadi dasar sebuah keluarga membuat catatan dalam keuangan keluarganya sesuai dengan pemahaman dan kepentingan keluarga yang bersangkutan.

5.2 Implikasi Penelitian

Implikasi atau dampak dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pihak-pihak lain dan diri sendiri. Implikasi dari penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu akuntansi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan mudah. Adanya kemudahan dalam penerapan pencatatan keuangan sehari-hari dalam keluarga diharapkan akan menggugah setiap keluarga untuk mempraktikkan pencatatan dalam keuangan rumah tangganya sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud dan dapat dipertanggungjawabkan kepada anggota keluarga lainnya.
2. Implikasi terhadap para akuntan pendidik dan praktisi. Diharapkan dengan kemudahan penerapan pencatatan dalam keuangan rumah tangga dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para akuntan pendidik maupun praktisi, sehingga penghayatan dari ilmu yang pernah di dapatnya dapat diterapkan dalam kehidupan rumah tangganya.
3. Implikasi terhadap penelitian selanjutnya dapat lebih dikembangkan lagi dalam penelitian keuangan rumah tangga terhadap domain-domain lain seperti ibu-ibu pengajian, ibu-ibu PKK, lingkungan pesantren, lingkungan RT, ibu-ibu arisan, dan sebagainya.
4. Implikasi bagi diri sendiri. Penelitian ini memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan pribadi peneliti. Fenomena yang ada terkait pencatatan keuangan rumah tangga memberikan pandangan positif bagaimana cara yang sesungguhnya menerapkan akuntansi dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti malu sebagai seorang yang telah belajar akuntansi selama bertahun-tahun belum pernah memikirkan bagaimana cara yang tepat untuk mencatat keuangan rumah tangganya, sedangkan orang yang bukan berangkat dari berpendidikan akuntansi dapat menerapkan ilmu akuntansi dalam kehidupannya. Penelitian ini sebagai pelajaran nyata bagi peneliti dalam memandang segala sesuatu tidak sesempit yang dibayangkan, namun dapat dijabarkan secara luas.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Adapun keterbatasan tersebut antara lain yaitu:

1. Belum adanya kebijakan dalam penerapan akuntansi rumah tangga sehingga untuk dasar aturannya belum ada.
2. Peneliti menggunakan fenomenologi dalam mengeksplorasi data-data yang diperoleh dari informan, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendalami fenomena yang terjadi.

5.4 Saran

Saran dari penelitian ini adalah penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam tentang pencatatan keuangan rumah tangga sehingga dapat menemukan bentuk pencatatan yang tepat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pemerintah dapat membuat aturan dan konsep yang baku.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama Republik Indonesia. 2000. Departemen Agama.
- Belkaoui, Ahmed. 2000. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approach*. London: Sage Publication, Inc.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawan, Budi. 2016. *Sejarah Akuntansi di Negara Islam*. Diakses tanggal 9 Januari 2017 melalui <http://fosei-ums.blogspot.co.id/2012/04/sejarah-akuntansi-di-negara-islam.html>
- Davis, Keith. 1962. *Human Relations at Work*, New York, San Fransisco, Toronto, London.
- D, Y, Ni Wayan. 2008. *Akuntabilitas Dalam Bingkai Filosofi Tri Hita Karana Suatu Eksplorasi Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Pakraman Dhamajati Tukadmungga Kabupaten Buleleng Propinsi Bali*.
- Espa, V. 2011. *Konstruksi Bentuk Akuntansi Keluarga (Pendekatan Hipnometodologi)*. Tesis Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.
- Ghozie, P. H. 2017. Proteksi Keuangan Keluarga. *Kompas*. Sabtu: 4 November 2017
- Ghozie, P. H. 2017. Membuat Prioritas dalam Pengeluaran. *Kompas*. Sabtu: 9 September 2017
- Harahap, S. Safri. 1993. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Juardi, M. S. Sardi. 2016. *Mantong Sang Supir Panther: Menguak Praktik Akuntansi Seorang Supir (Sebuah Pendekatan Biografi)*. Tesis Universitas Brawijaya. Malang.
- Kamayanti, Ari. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi*. Jakarta Selatan: Yayasan Rumah Peneleh.
- Kbbi.web.id.

- Khomsiyah dan Indriantoro, N. 2000. *Metode Penelitian Akuntansi Keperilakuan: Pendekatan Filsafat Ilmu*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Jilid 2, Terbitan 2, Halaman 89 – 102.
- Krishna, A. R. Rofaida dan Sari. 2010. *Analisis Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Survey Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)*. Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia. 8-10 November 2010.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Manurung, D. T. H. dan Sinton, J. 2013. *Urgensi Peran Akuntansi Dalam Rumah Tangga (Studi Fenomenologis pada Dosen-Dosen Akuntansi di Universitas Widyatama Bandung)*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika JINAH, Vol. 3, No. 1, Singaraja, Desember 2013. ISSN 2089-3310.
- Mathews, M. R., and M. H. B. Perera. 1993. *Accounting Theory and Development*. Thomas Nelson. Australia.
- Milles, Matthew B and A. Michael Hubberman. 1994. *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Moleong, Lexy. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remadja Rasdakarya
- Northcott, D. and Doolin, B. 2000. *Home Accountant: Exploring Their Practices*. Accounting, Auditing & Accountability Journal, Vol. 13, No. 4, 2000, pp. 475-501.
- Rasul, Syahrudin. 2003. *Pengintegrasian Sistem Akuntabilitas Kinerja dan Anggaran dalam Perspektif UU No. 17/2003 Tentang Keuangan Negara*. Jakarta: PNRI.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir PostInforman S (Edisi Bahasa Indonesia)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sciavo-Campo, S. And Tomasi, D. 1999. *Managing Government Expenditure*. Manila: Asia Development Bank.
- Sembel, et. al. 2003. *Smart Saving and Borrowing for Ordinary Family*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Senduk, S. 2004. *Siapa Bilang Jadi Karyawan Nggak Bisa Kaya? Lima Kiat Praktis Mengelola Gaji Agar Bisa Kaya*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sina, P. G. 2013. *Analisis Kesehatan Keuangan Suatu Kajian Pustaka*. Jurnal JIBEKA Vol. 7, No. 2, Agustus 2013: 52-57.
- Sina, P. G. 2014. *Think Wisely In Personal Finance*. Yogyakarta: Real Books.
- Sinetar, M. 2000. *Spiritual Intelligence: Kecerdasan Spiritual*. Jakarta. PT Elek Media Komputindo.
- Suhartini, D. dan Renata, J. A. 2007. *Pengelolaan Keuangan Keluarga Pedagang Etnis Cina*. Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, Vol. 7, No. 2, September 2007.
- Sukoharsono, E. Ganis. 1998. *Accounting in a 'New' History: A Disciplinary Power and Knowledge of Accounting*. International Journal of Accounting and Business Society Vol. 6, No. 2, Desember 1998.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaparuddin. 2014. *Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Profesional Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*. Al-Risalah-Jurnal Hukum Keluarga Islam Vol. 1, No. 1, Juli 2014: 76-91.
- Triyuwono, Iwan. 2000. *Organisasi dan Akuntansi Syariah*. Yogyakarta: LKIS.
- Triyuwono, Iwan. 2006. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Triyuwono, Iwan. Djamhuri, Ali. Mulawarman, D. Aji. Dan Prawironegoro, Darsono. 2016. *Filsafat Ilmu Akuntansi: Berpikir Kontemplatif, Holistik, Intuitif, Imajinatif, Kreatif, Rasional dan Radikal dalam Akuntansi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Walker, S. P. And Llewellyn, S. 2000. *Accounting At Home: Some Interdisciplinary Perspectives*. Accounting, Auditing & Accountability Journal, Vol. 13 Iss: 4, pp. 425-449. University of Edinburgh. Edinburgh, UK.
- Warsono, Sony. 2010. *Reformasi Akuntansi: Membongkar Bounded Rationality Pengembangan Akuntansi*. Yogyakarta: Asgard Chapter.

Zalmi. 2015. *Analisis Pendapatan dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan di Wilayah Sasak Ranah Pasisia Kabupaten Pasaman Barat*. E-Jurnal Apresiasi Ekonomi, Vol. 3, No. 2, Mei 2015: 101-105. ISSN: 2337-3997.

Zohar, D. dan Marshal, I. 2000. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integrastik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung. Mizan Media Utama.

Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.



Lampiran 1

RESEARCH MAPPING (PETA PENELITIAN)

Penelitian	Topik	Hasil
Northcott dan Doolin (2000)	Akuntansi Keluarga: Mengeksplor Praktiknya	Perlunya akuntansi untuk menyelidiki empat bidang yaitu: penganggaran, pencatatan, pengambilan keputusan dan perencanaan jangka panjang. Temuan ini untuk mengetahui atau sebagai alat kontrol dalam rumah tangga demi menghindari adanya hutang terhadap pihak lain dan pengeluaran di luar dari perencanaan rumah tangga.
Suhartini dan Renata (2007)	Pengelolaan Keuangan Keluarga Pedagang Etnis Cina	Dalam pencatatan keuangan terdapat pencatatan yang berbeda antara catatan keuangan keluarga dan hasil usaha agar dapat diketahui antara keperluan rumah tangga dengan keperluan usaha.
Espa (2011)	Konstruksi Bentuk Akuntansi Keluarga	Praktik akuntansi keluarga pada keluarga akuntan (pendidik dan praktisi) memiliki motif dan tujuan: a) untuk membentuk perilaku anggota keluarga; b) untuk mempererat jalinan cinta suami dan istri; c) sebagai pertanggungjawaban kepada Allah SWT mengenai kewajiban zakat.
Manurung dan Sinton (2013)	Urgensi Peran Akuntansi Dalam Rumah Tangga	Pentingnya peran akuntansi dalam rumah tangga bagi keluarga akuntan (Pendidik dan Praktisi) untuk dapat merencanakan setiap anggaran dalam rumah tangga, pencatatan, pengambilan keputusan serta perencanaan jangka panjang.

Zalmi (2015)	Analisis Pendapatan dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan	Tingkat pendapatan rata-rata nelayan yang diperoleh dari hasil melaut dan non-melaut 71% dikontribusikan untuk pengeluaran rumah tangga.
Rachmawati (2018)	Proteksi Pertanggungjawaban Keuangan Rumah Tangga (Studi Fenomenologi)	Praktik Pencatatan Keuangan Rumah Tangga dapat membuat rapi pencatatan keluar masuknya uang sehingga dapat mempermudah mengetahui alur keuangan. Pencatatan keuangan keluarga adalah sebuah bentuk pertanggungjawaban terhadap keluarga atas dana yang dikelola. Bentuk pencatatan keuangan keluarga ada dua yaitu tertulis dan tidak tertulis. Proteksi pertanggungjawaban keuangan keluarga berasal dari kesadaran diri sendiri untuk melakukan dan melaksanakan pencatatan keuangan guna untuk mempertanggungjawabkan keuangan keluarga. Tidak ada paksaan dari pihak manapun karena merupakan kesadaran diri pribadi.